

Tingkat Motivasi Petani Dalam Menggunakan Bibit Unggul Kelapa Sawit Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari

Sri Harimurti¹, Rusnani², Ratna Dewi³

^{1,2}Dosen Program Studi Agribisnis, ³Dosen Program Studi Agroteknologi

STIP-Graha Karya Muara Bulian

e-mail : sri.harimurti74@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study (1) to determine the level of motivation of farmers to use superior oil palm seeds in Bajubang District (2) to determine the motivational factors of farmers using superior oil palm seeds in Bajubang District. The selection of the research location was based on the consideration that this area contained the most oil palm farmers and had used superior oil palm seeds. The search, collection and processing of data was carried out on August 7 to October 5, 2021. Sampling was carried out using the Accidental Sampling method. To determine the level of motivation of farmers to use high-yielding oil palm seeds in Bajubang District, scoring intervals of 3, 2, and 1 were used with high criteria if there were intervals from 2.34 to 3.00; moderate criteria if any at intervals of 1.67 – 2.33; the last criterion is low if there is an interval of 1.00 – 1.66. The results obtained that the level of motivation of farmers to use superior oil palm seeds in Bajubang District, Batang Hari Regency is high, this can be seen in the average value interval of 2.61. To find out the motivational factors for using superior oil palm seeds in Bajubang District, the F test was carried out. The calculated F value was 3.376, this indicates that the six significant variables simultaneously affect the dependent variable. The value of the regression coefficient on the income variable is 2.478 which is greater than the significant value of 0.549 at the 95% confidence level, meaning that there is a relationship between the income variable and the level of motivation of farmers in using superior seeds in Bajubang District.

Keywords: Level of motivation, farmers, superior seeds and oil palm.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit sebagai komoditi primadona masih sangat diminati oleh masyarakat Kabupaten Batang Hari. CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*) yang dihasilkan dari tanaman ini dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan harga. Berdasarkan data BPS Kabupaten Batang Hari Tahun 2020 luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit mencapai 96.153,3 ha dengan produksi 251.663 ton, sehingga diperoleh produktivitas sebesar 2,62 ton/ha/bulan. Kecamatan Bajubang menempati urutan kedua dengan luas lahan mencapai 19.281,99 ha dan produksi 69.020 ton. Produktivitas yang dihasilkan mencapai 3,58 ton/ha/bulan, jauh lebih baik dibandingkan dengan produktivitas kelapa sawit di tingkat kabupaten. Usahatani kelapa sawit rakyat yang diusahakan di Kecamatan Bajubang sudah menggunakan bibit unggul, sehingga hasil TBS tinggi sesuai dengan standar usahatani kelapa sawit.

Menurut Sunarko (2014) dalam satu hektar kebun kelapa sawit dapat menghasilkan tandan buah segar (TBS) sebanyak 1,5 ton/ha/bulan. Tandan buah segar yang

berkualitas dapat dihasilkan dari tanaman kelapa sawit yang memperhatikan bibit dan perawatan. Bibit merupakan faktor terpenting dan faktor utama yang sangat menunjang keberhasilan usahatani kelapa sawit. Kualitas bibit kelapa sawit menentukan masa depan usahatani hingga 30 tahun ke depan. Tanaman kelapa sawit yang menggunakan bibit unggul dapat memberikan hasil panen yang memuaskan selama tanaman tersebut hidup dan berproduksi, sedangkan tanaman kelapa sawit dari bibit yang tidak jelas asal-usulnya tidak akan memberikan jaminan dalam memberikan produksi yang memuaskan.

Pardamean (2017) menyatakan bahan tanam unggul merupakan bibit dari hasil persilangan yang dikeluarkan oleh produsen resmi benih kelapa sawit. Sumber benih kelapa sawit yang telah memiliki legalitas dari pemerintah dan mempunyai reputasi yang baik berasal dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS).

Petani sebagai pengelola usahatani mempunyai motivasi dalam menjalankan dan mengembangkan usahatani kelapa sawit. Motivasi dalam hal ini merupakan kondisi yang mendorong petani melakukan usahatani tanaman kelapa sawit untuk mencapai tujuan tertentu sehingga terjadi kepuasan tersendiri. Motivasi merupakan suatu potensial yang dimiliki manusia dan dapat dikembangkan sendiri atau oleh sejumlah kekuatan luar yang ada.

Qonita (2012) motivasi merupakan kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan secara sadar. Ada 2 faktor yang menyebabkan petani termotivasi dalam memilih bibit unggul, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal datang dari diri petani seperti umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu seperti harga, kelompok tani, modal dan pasar. Kedua faktor tersebut sangat menentukan tingkat motivasi petani menggunakan bibit unggul kelapa sawit. Penelitian ini mempunyai tujuan (1) Untuk mengetahui tingkat motivasi petani menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang (2) Untuk mengetahui faktor motivasi petani menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang.

METODE PENELITIAN

Kecamatan Bajubang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan daerah ini terdapat petani kelapa sawit terbanyak dan sudah menggunakan bibit unggul. Perwakilan lokasi penelitian Desa petajen dan Desa Penerokan. Pencarian, pengumpulan dan pengolahan data dilakukan pada tanggal 7 Agustus sampai tanggal 5 Oktober 2021.

Data penelitian yang dipakai meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh di lokasi penelitian dengan cara melakukan wawancara langsung dengan petani kelapa sawit yang menggunakan bibit unggul di Kecamatan Bajubang. Data sekunder yang digunakan meliputi data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan, BPS, artikel, jurnal, internet, hasil - hasil penelitian terdahulu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan/literatur, interview, dan wawancara.

Pengambilan petani sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah petani yang diambil dari 2 desa tersebut adalah 20% dari total keseluruhan populasi. Perwakilan ini diharapkan dapat mewakili dan menggambarkan kondisi populasi sebenarnya.

Penarikan sampel dalam penelitian ini didekati dengan metode Accidental Sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (Sugiyono, 2013) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

- n : Jumlah Sampel
- N : Jumlah Populasi
- e : Presisi (15%)

$$n = \frac{126}{1+(126 \times 0,0225)} = 32,855 = 33 \text{ responden}$$

Setelah dilakukan perhitungan dari populasi sebanyak 126 petani diperoleh 33 responden.

Tingkat Motivasi Petani

Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari maka data yang telah diperoleh dianalisis dan diklasifikasi berdasarkan kategorinya. Penggolongan tingkat motivasi petani secara keseluruhan dibagi dalam 3 kategori kelas (tinggi, sedang, rendah) dan digunakan interval (Muljono, 2010).

Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3, 2, dan 1 dengan kriteria adalah sebagai berikut:

1. Tinggi: 2,34 –3,00
2. Sedang: 1,67 –2,33
3. Rendah: 1,00 –1,66

Rumus Interval:

$$I = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Seperti yang diketahui nilai maksimum skoring adalah 3, sedangkan nilai minimum adalah 1, sehingga interval kelasnya sebesar 0,66, maka interval nilai skoring adalah :

1. Tinggi jika petani termotivasi dalam berusahatani kelapa sawit dengan menggunakan bibit unggul (Nilai observasi berada pada interval nilai 2,34 –3,00).
2. Sedang jika petani cukup termotivasi dalam berusahatani kelapa sawit dengan menggunakan bibit unggul (Nilai observasi berada pada interval nilai 1,67 – 2,33).
3. Rendah jika petani tidak termotivasi dalam berusahatani kelapa sawit dengan menggunakan bibit unggul (Nilai observasi berada pada interval 1,00 –1,66).

Untuk mengetahui Faktor motivasi petani menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari digunakan analisis linier berganda dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_6X_6 + \epsilon \dots\dots\dots \text{(Ghozali, 2016)}$$

Keterangan :

Y = Motivasi petani menggunakan bibit unggul

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Umur

X₂ = Pendidikan

X₃ = Luas Lahan

X₄ = Pengalaman berusahatani

X₅ = Pendapatan

X₆ = Jumlah tanggungan keluarga

Pengujian Hipotesis uji F dan uji t

Untuk menguji kebenaran model regresi, dilakukan dua uji f dan uji t.

Uji F dilakukan untuk menguji semua parameter regresi secara bersamaan. Pengujian hipotesis dilakukan secara serempak atau simultan dengan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y + \beta_i \sum X_i Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

k = derajat bebas pembilang

n-k-1 = derajat bebas penyebut

R²= koefisien determinan

Untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat maka dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R²). Nilai R² yang semakin tinggi maka akan semakin baik persamaan fungsi penduga.

Perbandingan F hitung dengan F tabel dengan melihat nilai signifikansi 0,05. Jika F_{hitung} > F_{tabel} atau probabilitas < α 0,05 maka hipotesa diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent secara bersamaan. Sebaliknya jika F_{hitung} < F_{tabel} atau probabilitas > α 0,05 maka hipotesa ditolak. Artinya tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent secara bersamaan.

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Menurut (Ghozali, 2016) sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah jika t_{hitung} > t_{tabel} maka H₁ diterima dan H₀ ditolak artinya ada pengaruh nyata antara faktor umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan dan jumlah tanggungan. Sebaliknya jika t_{hitung} < t_{tabel} maka H₁ ditolak dan H₀ diterima, artinya tidak ada pengaruh yang nyata

antara faktor umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan dan jumlah tanggungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Wilayah Penelitian

Kecamatan Bajubang berada di Kabupaten Batang Hari dengan luas wilayah mencapai 481,66 km² dan terdiri dari 10 desa/kelurahan. Jumlah penduduk Kecamatan Bajubang sebanyak 41,957 jiwa. Desa penerokan mempunyai luas wilayah 34,53 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 8,185 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di desa Petajen mencapai 2.234 jiwa dengan luas wilayah 9,70 km².

Tanaman pertanian yang ada beragam mulai dari tanaman hortikultura sampai tanaman perkebunan. Luas lahan perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Kecamatan Bajubang mencapai 22.597 ha dengan produksi 14.774 ton. Hampir sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Bajubang digunakan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit.

Mayoritas penduduk Kecamatan Bajubang berusia 15 - 64 tahun, dengan jumlah mencapai 29.483 jiwa. Usia antara 15 hingga 60 tahun digolongkan sebagai usia produktif, hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Bajubang hampir seluruhnya berusia produktif. Keadaan ini cukup berpengaruh terhadap proses pembangunan, karena penduduk usia produktif dapat berperan aktif dalam pembangunan, tanpa terkecuali di bidang pertanian.

Karakteristik Petani Sampel

Umur sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik responden dalam bekerja, berfikir dan menerima informasi. Usia relatif muda memiliki kemampuan lebih baik dalam mengerjakan pekerjaan fisik jika dibanding dengan petani yang berumur lebih tua. Namun petani dengan umur yang lebih tua memiliki banyak pengalaman sehingga sangat hati-hati dalam bertindak.

Sebanyak 87% (87 orang) responden berusia produktif, sisanya sebanyak 13% atau 13 responden masuk dalam katagori usi non produktif. Usia produktif mampu menerima informasi dan inovasi lebih cepat. Mosher (1991) responden dengan umur yang lebih muda dapat menerima inovasi, semangat yang besar serta lebih berani menanggung resiko.

Namun, dalam hal tanggung jawab dan motivasi terhadap pekerjaan, semakin bertambah usia responden berpengaruh dalam hal pengalaman dan termotivasi untuk dapat meningkatkan taraf hidup seiring dengan bertambahnya kebutuhan hidup yang dihadapi (Agustina, 2017). Responden Usia non produktif masih aktif melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit, hal ini karena mereka terbiasa bekerja sejak kecil, sehingga usahatani merupakan kegiatan rutinitas untuk mencari kesibukan serta untuk menghilangkan rasa jenuh.

Tingkat pendidikan mempengaruhi petani dalam membentuk kepribadian untuk lebih mudah menerima, menangkap pengetahuan dan keterampilan baru. Tingkat

pendidikan SMP sebanyak 11 responden menempati urutan pertama. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya pikir petani, semakin tinggi tingkat pendidikan petani diharapkan akan semakin rasional dalam pola berpikirnya sehingga dapat merubah sikap serta perilaku untuk bertindak lebih rasional. Menurut Jamilah (2014) tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keterbukaan petani dalam mengadopsi teknologi dan pengambilan risiko terhadap usahatani.

Luas lahan sangat mempengaruhi besarnya kecilnya produksi, semakin luas lahan umumnya berbanding lurus dengan hasil produksi. Sebanyak 17 responden (57%) memiliki luas lahan antara 0 sampai 2 ha. Menurut Jamilah (2014) luas lahan mempengaruhi besarnya produksi dari suatu komoditas. Semakin luas lahan yang diusahakan mengakibatkan tingginya jumlah produksi.

Pengalaman berusahatani dapat diartikan lamanya responden menjalani usahatani dan dapat mempengaruhi tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatani. Pengetahuan dan pengalaman petani yang tinggi akan memudahkan petani untuk menyelesaikan masalah - masalah yang timbul dalam usahatani yang diusahakan.

Pengalaman berusaha tani selama 24 sampai 30 tahun pada petani sampel sebanyak 10 orang. Sebanyak 6 responden mempunyai pengalaman berusaha tani antara 17 sampai 23 tahun. Pengalaman yang dimiliki responden menentukan kelanjutan usaha taninya, semakin banyak pengalaman berusaha tani maka akan semakin berkembang keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman berusahatani ini dapat menimbulkan motivasi petani untuk meningkatkan usahanya secara intensif serta mengambil keputusan yang lebih rasional.

Motivasi Petani Menggunakan Bibit Unggul Dalam Berusahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubangberbeda – beda. Motivasi dapat timbul karena adanya kekurangan, kebutuhan dan tujuan yang diinginkan. Tingkat motivasi petani diukur dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada responden. dan selanjutnya dilakukan perhitungan skor atas jawaban responden.

Untuk mengetahui tingkat motivasi petani menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat motivasi Petani Menggunakan Bibit Unggul Kelapa Sawit

No	Tingkat Motivasi Petani	Interval Nilai	Kriteria
1	Umur	2,61	Tinggi
2	Pendidikan	2,54	Tinggi
3	Luas lahan	2,89	Tinggi
4	Pengalaman berusahatani	2,76	Tinggi
5	Pendapatan	2,65	Tinggi
6	Jumlah tanggungan	2,21	Tinggi
Jumlah		15,66	
Rata – rata		2,61	

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui tingkat motivasi petani menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari tinggi. Luas lahan mempunyai interval nilai sebesar 2,89 dan menempati urutan pertama terhadap

tingkat motivasi petani menggunakan bibit unggul kelapa sawit, disusul dengan pengalaman berusahatani, pendapatan, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan. Variabel luas lahan, pengalaman berusahatani dan pendapatan merupakan ketiga variabel dominan yang mempengaruhi tingkat motivasi petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang. Tingkat motivasi terakhir dengan interval nilai 2,21 dijumpai pada jumlah tanggungan.

Luas lahan sangat mempengaruhi besarnya kecilnya produksi, luas lahan umumnya berbanding lurus dengan produksi. Semakin luas lahan yang dimiliki petani akan meningkatkan motivasi petani di dalam berusahatani, sebaliknya semakin sempit lahan yang dimiliki oleh petani mengakibatkan motivasi petani dalam berusahatani rendah.

Untuk mengetahui faktor motivasi petani menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang digunakan analisis linier berganda dengan hasil sebagai berikut :

Nilai F hitung 3,376, ini menunjukkan bahwa keenam variabel signifikan secara bersama - sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai probabilitas. F hitung (sig.) pada tabel di atas nilainya 0,012 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan, dan tanggungan keluarga terhadap variabel terikat tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul.

Faktor tingkat motivasi petani menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai t Hitung Keenam Variabel Independent

Faktor motivasi	Signifikan	Koefisien regresi
Umur	3,673	0,073
pendidikan	1,496	0,066
luas lahan	0,841	0,011
Pengalaman	2,257	0,016
Pendapatan	0,549	2,478
Jumlah tanggungan	0,163	0,005

Sumber : Data Primer diolah

Dari Tabel 2 di atas diketahui nilai koefisien regresi pada variabel pendapatan 2,478 lebih besar dari nilai signifikan 0,549 pada taraf kepercayaan 95%. Ini berarti ada hubungan antara variabel pendapatan dengan tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul di Kecamatan Bajubang.

Nilai koefisien regresi pada variabel umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman dan jumlah tanggungan lebih kecil dari nilai signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Artinya secara parsial umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman dan jumlah tanggungan tidak mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul di Kecamatan Bajubang.

Secara finansial harga bibit unggul lebih mahal dari bibit biasa, sehingga tidak semua petani kelapa sawit mampu untuk membeli bibit unggul. Untuk mendapat bibit unggul

subsidi juga harus melalui beberapa prosedur. Keadaan yang demikian ini membuat petani kelapa sawit dengan modal yang terbatas lebih berfikir hati - hati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang tinggi ini terlihat pada rata – rata interval nilai 2,61. Hasil uji F menunjukkan keenam variabel signifikan secara bersama - sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan ada hubungan antara variabel pendapatan dengan tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul di Kecamatan Bajubang.

Kelapa sawit sebagai komoditi unggulan banyak diminati masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang beralih atau mencoba usahatani kelapa sawit. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam usahatani kelapa sawit adalah bibit. Bibit unggul sudah pasti akan menghasilkan produk kelapa sawit yang tinggi dan berkualitas, namun tidak semua masyarakat mampu menjangkau harga bibit unggul. Untuk itu peran dari pemerintah khususnya dinas perkebunan dan dinas terkait dapat menjembatani hal ini, sehingga petani mendapatkan bibit unggul kelapa sawit. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang faktor tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul kelapa sawit. Dengan mengetahui faktor tingkat motivasi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarifudin Afif dan Ati Kusmiati. (2020). Hubungan Tingkat Motivasi Dengan Pendapatan Usahatani Petani Sawi (*Brassica Juncea*) Menggunakan Benih Nonsertifikat Di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* hal 667-678.
- Anwas, Oos M. (2013). Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. Banten: Pustekkom Kemdikbud.
- BPS Batang Hari Dalam Angka. (2020). Batang Hari. Jambi.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idin Saepudin Ruhimat. (2015). Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry. Balai Penelitian Teknologi Agroforestry. Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* hal 01-11.
- Muljono, 2010. Akutansi Pajak Dan Ketentuan Umum Perpajakan. Andi Offset. Yogyakarta.
- Nurul Hidayah Hasibuan dan Fahrudin Nasution. (2018). Motivasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*). Di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agrica Ekstensia* hal 126-136.
- Nisa, N.K. (2015). Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik. *Jurnal Swara Bhumi*. 3(3):80-90.
- Nurdina, I,F., A. Kustianti, R. Hilmanto. (2015). Motivasi Petani dalam mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo I Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (3):51-62.

- Qonita, A. (2012). Motivasi Kerja Utama Petani dalam Kemitraan dengan Pusat Pengolahan Kelapa Terpadu di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal SEPA*, vol. 9 (1): 90 – 99.
- Pahan, Iyung. (2012). Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Pardamean, Maruli. (2017). Panduan Lengkap Pengelolaan dan Pabrik Kelapa Sawit, Jakarta: Penerbit Agro Media.
- Pujiastuti, Ria. (2014). Motivasi Petani Dalam Usahatani Padi Organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. *Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.*
- Sekar Inten Mulyani dkk. (2019). Tingkat Motivasi Petani Dan Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian Di Kawasan Perbatasan (Studi Kasus Di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan). *Jurnal BORNEO SAINTEK hal 01-13.*
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta. Bandung.
- Sunarko. 2014. Budidaya Tanaman Kelapa Sawit di Berbagai jenis Lahan. PT.Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2016. Ilmu Usahatani Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta